

BAB II

KAJIAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Pendekatan Saintifik

a. Pengertian Pendekatan Saintifik

Menurut bahasa, pendekatan berasal dari bahasa Inggris *approach* yang berarti mendekati, pendekatan, memiripkan, menyerupakan.¹ Berasal dari bahasa Arab تَقْرِيْبٌ yang berarti pendekatan.² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan mendekati.³ Sedangkan menurut istilah Lawson dalam konteks belajar, mendefinisikan “pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik

¹ Rudy Hariyono dan Antoni Idel, *Kamus Lengkap Inggris- Indonesia, Indonesia- Inggris*, (Surabaya: Gita Media Press, 2005), 59

² Al- Bisri, *Kamus Indonesia- Arab, Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 59

³ Departemen Kependidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 306

untuk menunjang keefektifan keefesienan dalam proses pembelajaran materi tertentu”.⁴

Jadi, pendekatan adalah cara yang dilakukan seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan pola pembelajaran yang akan disajikan kepada siswa sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan siswa pada saat belajar agar mencapai tujuan belajar yang semestinya.

Pendekatan belajar mengajar merupakan cara pandang dan tindakan nyata yang dilakukan oleh seorang guru untuk memecahkan masalah belajar siswa, sumber belajar yang digunakan, dan cara siswa belajar di dalam kelas agar kompetensi dasar yang telah ditentukan dapat dicapai secara maksimal.⁵ Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, salah satunya adalah pendekatan saintifik. Kemendikbud (2013) memberikan konsepsi bahwa “pendekatan saintifik dalam proses belajar mengajar mencakup dimensi mengamati, menanya,

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 169

⁵ Darwyansyah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 76

mencoba/ menggali informasi/ eksperimen, menalar/ mengasosiasi/ mengolah informasi, menyajikan/ mengomunikasikan”.⁶

Menurut sudarwan, pendekatan *scientific* bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran.⁷ Berdasarkan teori Dyer, pendekatan saintifik dalam pembelajaran memiliki komponen proses antarlain, mengamati, menanya, mencoba/ mengumpulkan informasi, menalar/ asosiasi, membentuk jejaring (melakukan komunikasi).⁸ Untuk mempertegas pendapat tersebut, Hosnan berpendapat bahwa pendekatan saintifik merupakan proses proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruk konsep, hukum dan prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi dan menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan hipotesis,

⁶ Asis Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014), 43

⁷ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 70

⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta Bumi Aksara, 2014),53

mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisa data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.⁹

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas guru dihadapkan pada siswa secara langsung, sejumlah siswa yang rata-rata satu kelas terdiri dari 40 orang siswa atau bahkan memungkinkan sejumlah ratusan siswa. Dengan menghadapi sejumlah peserta didik tersebut, cara untuk menyampaikan bahan ajar yang terkandung, dan meningkatkan kemampuan, serta proses perolehan pengalaman belajar, maka setiap guru memerlukan pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran.¹⁰

Dalam pembelajaran saintifik ini proses pembelajaran lebih menekankan pada keterampilan proses yakni proses belajar tidak hanya memandang kepada hasil yang diperoleh melainkan proses pembelajaran yang berupa pengalaman belajar. Hal ini yang menjadi sangat penting dalam pembelajaran karena peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta-fakta

⁹ <http://www.rijal.com/2016/12/pengertian-saintifik.html?l=1> -pendektan-

¹⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 158-159

untuk memperoleh pengetahuan. Sehingga siswa dapat memproseskan pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep dan nilai-nilai yang diperlukan.¹¹

Indrawati merumuskan bahwa keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotorik) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, atau untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan (falsifikasi).¹²

Berdasarkan hasil analisa bahwa pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran secara ilmiah dimana siswa bukan menjadi objek belajar melainkan sekaligus sebagai subjek belajar mencari sendiri sumber informasi sebanyak-banyaknya kemudian mengolah informasi tersebut sampai kepada tahap kesimpulan yang berasal dari temuan-temuan siswa.

¹¹ Asis Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014), 43

¹² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 9

b. Prinsip-prinsip Pendekatan Saintifik

Pada intinya, pendekatan pembelajaran ilmiah menekankan pada pentingnya kolaborasi dan kerja sama diantara peserta didik dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru sedapat mungkin menciptakan pembelajaran selain dengan tetap mengacu pada standar proses di mana pembelajarannya diciptakan dengan suasana yang memuat eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, juga dengan menggunakan kondisi peserta didik yang berperilaku ilmiah dengan bersama-sama diajak mengamati, menanya, menalar, merumuskan, menyimpulkan dan mengomunikasikan. Dengan demikian, peserta didik akan menguasai materi yang dipelajari dengan baik dan benar.¹³ Selain itu, seorang guru sebaiknya mampu menentukan cara apa yang paling efektif dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk ketercapaian tujuan yang telah dirambukan. Guru selayaknya mampu secara kreatif dan inoiaif mendesain perencanaan, pelaksanaan sampai

¹³ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 71

melakukan proses penilaian sehingga apa yang dicanangkan sebelumnya dapat terlaksana secara efektif dan efisien.¹⁴

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran harus memenuhi tiga prinsip utama, yaitu:

a) Belajar siswa aktif. Dalam hal ini termasuk *inquiry-based learning* atau belajar berbasis penelitian, *cooperative learning* atau belajar berkelompok, dan belajar berpusat pada siswa. b) *Assesment*. Berarti pengukuran kemajuan belajar siswa yang dibandingkan dengan target pencapaian tujuan belajar. c) Keberagaman. Mengandung makna bahwa dalam pendekatan ilmiah mengembangkan pendekatan keragaman. Pendekatan ini membawa konsekuensi siswa unik, kelompok siswa unik, termasuk keunikan dari kompetensi, materi, instruktur, pendekatan dan metode mengajar.¹⁵

c. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran juga dipandang sangat penting. Oleh karena itu, pembelajaran saintifik menekankan siswa pada keterampilan proses. pengetahuan merupakan produk dan proses belajar tidak dapat dipisahkan.

¹⁴ Asis Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014), 59

¹⁵ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 71

Menurut Semiawan peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Fokus pembelajaran diarahkan pada pengembangan ketarampilan siswa dalam memproses pengetahuan, menemukan, dan mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan.¹⁶

Menurut teori Dyer langkah-langkah pendekatan saintifik:

1) Pengamatan atau observasi

Observasi adalah menggunakan panca indra untuk memperoleh informasi sebuah benda dapat diobservasi untuk mengetahui karakteristiknya.

2) Mengajukan pertanyaan

Dalam hal ini siswa perlu dilatih untuk merumuskan pertanyaan terkait dengan topik yang akan dipelajari. Aktivitas belajar ini sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan.

3) Melakukan eksperimen atau percobaan atau memperoleh informasi

Belajar dengan pendekatan ilmiah dengan melibatkan siswa dalam melakukan aktivitas untuk menyelidiki fenomena-fenomena dalam upaya untuk menjawab suatu permasalahan.

¹⁶ Asis Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014), 43

4) Mengasosiasi atau menalar

Mengasosiasi yaitu siswa mengolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional. Informasi yang diperoleh dari penguasaan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

5) Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan artinya siswa dilatih memiliki kemampuan untuk membangun jaringan dan berkomunikasi baik di depan kelas ataupun di lingkungannya.¹⁷

Keterkaitan antara langkah pembelajaran dan kegiatan belajar serta maknanya:

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi.

¹⁷Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta Bumi Aksara, 2014), 53-71

Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Mengumpulkan informasi/eksperimen	Melakukan eksperimen Membaca sumber lain selain buku teks Mengamati objek/ kejadian/ aktivitas Wawancara dengan	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan

	narasumber	informasi melalui berbagai cara yang dipelajari. Mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat
Mengasosiasikan/ mengolah informasi	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai pada pengolahan informasi yang	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat peraturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan

	bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai pada yang bertentangan.	
Mengomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan, berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. ¹⁸

¹⁸ Asis Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014), 45-46

Berdasarkan hasil analisa, langkah- langkah pembelajaran saintifik dapat mengembangkan kompetensi peserta didik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan hasil informasi yang diperoleh sehingga keberhasilan belajar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang dialami oleh siswa sendiri melalui lingkungannya. Siswa sebagai penentu terjadinya proses belajar. Siswa belajar dengan lingkungannya seperti keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia atau hal-hal yang dijadikan sebagai bahan ajar atau materi.¹⁹ Belajar sebagai proses di mana organisasi berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman belajar, hal ini sesuai yang dikatakan Gagne. Ini berarti bahwa proses belajar

¹⁹ Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 7

membutuhkan waktu sehingga menimbulkan perubahan yang bersifat positif pada anak hasil dari proses belajar.²⁰

Hasil belajar yaitu perubahan pada diri peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif ataupun psikomornya yang merupakan hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang diperoleh siswa dari proses belajar itu sendiri. Anak yang berhasil tentunya dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.²¹

Menurut S. Nasution, hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.²²

Slameto menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku tingkah laku individu yang mempunyai cita-cita: perubahan dalam belajar terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar mempunyai tujuan, perubahan belajar secara positif, perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan perubahan dalam belajar bersifat permanen.²³

²⁰ Ratna Willis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 2

²¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 5

²² Darwyan syah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 43

²³ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2014),71

Beberapa ahli setuju bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar seseorang harus memiliki IQ (*intelligence quotient*) yang tinggi dalam belajar karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Namun, banyak juga ahli mengatakan bahwa seseorang dikatakan cerdas bukan hanya karena kemampuannya memahami sesuatu, tetapi bagaimana seseorang mampu mengembangkan dirinya secara afektif dan psikomotorik. Sebagai contoh, bagaimana seorang peserta didik dapat menjadi kreatif, dapat berinovasi, bekerja sama dengan baik, dan mempunyai daya juang dari pembelajaran yang diikutinya.²⁴

Keberhasilan belajar adalah tahapan pencapaian aktual yang ditampilkan oleh peserta didik dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap dan penghargaan. Karena

²⁴ Asis Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014), 9

pada intinya belajar adalah proses perubahan yang baik pada diri peserta didik.²⁵

Berdasarkan hasil analisa, hasil belajar merupakan hasil yang dicapai dari proses belajar ditandai dengan perubahan peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari kurang baik menjadi baik sehingga menghasilkan pengetahuan yang baru, sikap yang lebih baik dan juga terampil. Hasil belajar diukur untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa dalam tujuan pembelajaran.

b. Macam-macam Hasil Belajar

Belajar pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan tingkah laku peserta didik secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks, menyeluruh, dan berkesinambungan. Guru berperan sebagai pengelola kelas yang bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar yang

²⁵ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015),2

menyenangkan, mengembangkan bahan ajar dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran yang diajarkan.²⁶

Menurut pemikiran Gagne, hasil belajar berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, dan keterampilan motorik. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan, maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap stimulus spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis- sintesis, fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidan dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan

²⁶ Asis Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014),8

eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.²⁷

Proses belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut pendapat Benyamin Blom yang mengatakan secara garis besar hasil belajar terbagi atas 3 bagian, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai berikut:

1) Hasil belajar kognitif

Ranah kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah, dan keempat aspek berikutnya disebut kognitif tingkat tinggi.²⁸ Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) Pengetahuan, akan terlihat dari kemampuan: (mengetahui tentang hal-hal khusus, peristilahan, fakta-

²⁷ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran- Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 22-23

²⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 22-23

fakta khusus, prinsip-prinsip, dan kaidah-kaidah). b) Pemahaman, akan terlihat dari kemampuan: (menerjemahkan, menafsirkan, menentukan, memperkirakan, dan mengartikan). c) Aplikasi, akan terlihat dari kemampuan: (mampu memecahkan masalah, membuat bagan/grafik, menggunakan istilah atau konsep-konsep). d) Analisis, akan terlihat dari kemampuan: (mampu mengenali kesalahan, membedakan, menganalisis unsur-unsur, hubungan-hubungan dan prinsip-prinsip organisasi). e) Sintesis, akan terlihat dari kemampuan: (mampu menilai berdasarkan menghasilkan, menyusun kembali, dan merumuskan). f) Evaluasi, akan terlihat dari kemampuan: (mampu menilai berdasarkan norma tertentu, mempertimbangkan, dan memilih alternatif).²⁹

2) Hasil belajar afektif

Ranah afektif berkenaan dengan lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) Penerimaan, akan terlihat dari kemampuan: (mampu menunjukkan, mengakui, mendengarkan dengan sungguh-sungguh). b) Jawaban atau reaksi, akan terlihat dari kemampuan: (mematuhi, ikut serta aktif). c) Penilaian, akan terlihat dari kemampuan: (mampu menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati, menghargai, bersikap (positif atau negatif), dan mengakui). d) Organisasi, akan terlihat dari kemampuan: (mampu membentuk suatu nilai, menangkap relasi antar nilai, bertanggung jawab, dan menyatukan nilai).³⁰

²⁹ Darwyansyah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 44

³⁰ Darwyansyah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 45

3) Hasil belajar psikomotor

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks serta gerakan ekspresif dan interpretatif.³¹

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a) Gerakan refleks, yaitu responsi terhadap stimulus tanpa sadar dan merupakan dasar dari semua gerakan. Seperti memegang, menggenggam, melompat, menunduk, berjalan, menggerakkan leher dan kepala.
- b) Keterampilan gerakan dasar, yaitu gerakan yang menuntut keterampilan yang sifatnya kompleks. Gerakan ini muncul tanpa latihan tapi diperhalus melalui praktik.
- c) Kemampuan perseptual, yaitu gerakan terpola dan dapat didasarkan atas persepsi seseorang tentang gerakan tersebut.
- d) Keharmonisan atau ketepatan, yaitu gerakan fisik yang terpola dan efisien berkembang melalui kematangan dan belajar.
- e) Gerakan keterampilan kompleks, yaitu gerakan yang bersifat tangkas, serta cekatan dalam melakukan gerakan yang yang sulit dan rumit yang memerlukan belajar.³²
- f) Gerakan ekspresif dan interpretatif, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi ekspresif interpretatif.³³

³¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 23

³² Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 179-181

³³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 23

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt belajar merupakan suatu proses perkembangan. Hal ini berarti bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri peserta didik maupun pengaruh dari lingkungan sekitar.³⁴

Faktor-faktor internal dan eksternal akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Faktor internal
 - a) Keadaan jasmani:
 1. Nutrisi dan gizi anak harus cukup.
 2. Beberapa penyakit kronis sangat mengganggu belajar siswa.
 - b) Kebutuhan rasa aman dalam belajar
 - c) Siswa perlu bebas dari kekhawatiran, misalnya rasa takut mendapat nilai jelek karena dimarahi orang tua, belajar dengan terpaksa, dan sebagainya.
 - d) Kebutuhan kemampuan, artinya bahwa dalam mengajarkan sesuatu yang baru harus dilihat dari taraf kemampuan pribadinya, yang memungkinkan potensi jasmani dan

³⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 12

rohaninya telah matang. Jangan memberikan suatu pendidikan yang baru namun tidak sesuai dengan tingkat umur atau perkembangan anak.

- e) Minat, kemauan yang tumbuh dari diri siswa dapat mendorong atau menggerakkan dirinya berbuat sesuatu yang menjadi tujuannya, tanpa dorongan minat yang kuat maka prestasi belajar tidak akan tercapai.
- 2) Faktor eksternal
- a) Lingkungan sekolah, kegiatan dan keadaan sekolah, seperti:
 - 1. Faktor guru: interaksi guru dan siswa, cara penyajian, dan pelaksanaan disiplin.
 - 2. Faktor sarana dan prasarana: keadaan gedung, media pendidikan, kurikulum, waktu sekolah, dan sebagainya.
 - b) Cuaca akan mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah.
 - c) Lingkungan masyarakat (media massa, teman bergaul, kegiatan bermain anak dan cara hidup lingkungan)
 - d) Lingkungan keluarga: cara bagaimana orang tua mendidik anaknya, suasana keluarga yang penuh kasih sayang,

pengertian orang tua terhadap perkembangan di sekolahnya, keadaan sosial ekonomi keluarga yang baik, latar belakang budaya yang menanamkan kebiasaan- kebiasaan yang baik agar mendorong semangat anak untuk belajar.³⁵

d. Indikator Keberhasilan Belajar

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran. Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri:

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.³⁶ Daya serap yang dimaksudkan yaitu tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi.³⁷

³⁵ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2014), 80-83

³⁶ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Pemahaman Konsep Umum dan Islami*, (Bandung: PT. Refika aditama, 2014), 113

³⁷ Darwyan syah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009),46

- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.
- 3) Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial mengantarkan materi tahap berikutnya.³⁸

Berdasarkan hasil analisa, keberhasilan belajar dapat dilihat dari kemampuan daya serap siswa yang diperoleh pada saat belajar terhadap suatu bahan ajar sehingga dapat memantapkan siswa untuk mempelajari bahan ajar berikutnya.

3. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Yunani dari kata “*paedagogi*” terdiri dari “*paedas*” dan “*agoge*” yang berarti saya membimbing dan memimpin anak-anak. Dari makna

³⁸ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Pemahaman Konsep Umum dan Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 113

tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan adalah kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan dengan bertanggungjawab. Ki Hajar Dewantara memaknai “pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap seorang anak didik dengan perkembangan yang positif secara maksimal.”³⁹

Agama Islam adalah agama yang universal dan eternal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada ummat Islam untuk melaksanakan pendidikan sesuai dengan wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yakni surat al-Alaq ayat 1-5 yang menyatakan dengan jelas bahwa Allah SWT menekankan tentang perlunya orang belajar baca tulis dan belajar ilmu pengetahuan.⁴⁰

Mata pelajaran pendidikan agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan dengan ajaran Islam. Di

³⁹ Umi Kultsum, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits (Hadis-Hadis Tarbawi)*, (Serang: FSEI Press, 2012), 6-8

⁴⁰ Zuhairini,dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 98-99

dalam kurikulum pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari al- Qur'an dan al- Hadits, melalui kegiatan pembelajaran yaitu bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman peserta didik dalam memperoleh pengetahuan.⁴¹

Menurut Zakiyah Derajat, mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴² Menurut Ahmad Tafsir, mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai kegiatan mendidik agama Islam.⁴³ Marimba menegaskan kembali sebagai mana dikutip oleh Tafsir bahwa mata pelajaran pendidikan Agama Islam juga sebagai bimbingan

⁴¹Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 201

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 130

⁴³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 6

jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran agama Islam. Dari peringatan tersebut sangat jelas bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses *educative* yang mengarah kepada pembentukan akhlak dan kepribadian yang baik.⁴⁴

Mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang memberikan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai pribadi, masyarakat, bangsa dan negara melalui keimanan, bimbingan, ibadah, al- Qur'an, hadits, akhlak, syariah/fiqih/muamalah dan tarikh (sejarah Islam), yang bersumberkan pada al- Qur'an dan hadits.⁴⁵

⁴⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 201

⁴⁵ Darwyansyah, dkk, *Pengembangan Evaluasi Sistem pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2009),28

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Secara umum mata pelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik.⁴⁶ Nizar juga berpendapat, tujuan mata pelajaran pendidikan Agama Islam secara umum dapat diklasifikasi dalam 3 kelompok, *jismiyah, ruhhiyat dan aqliyyat*. Tujuan *jismiyah* berorientasi kepada tugas manusia sebagai khalifah dibumi, tujuan *ruhhiyat* berorientasi kepada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara kaffah, dan tujuan *aqliyyat* berorientasi kepada pengembangan intelegensi otak peserta didik.⁴⁷

Secara lebih rinci Abrasi (1997) merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk membimbing akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja dalam masyarakat. Menurut Abdul Muhaya, mata pelajaran agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan

⁴⁶ Darwyansyah, dkk, *Pengembangan Evaluasi Sistem pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 30

⁴⁷ Abdul Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013). 8

meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang pendidikan agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁸

Ruang lingkup pendidikan agama Islam secara nasional untuk satuan pendidikan sekolah terdiri atas: Al- Qur'an dan Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih Serta Tarikh dan Kebudayaan Islam. Di SMP Negeri 3 Kota Cilegon termasuk sekolah umum sehingga hanya ada mata pelajaran Pendidikan agama Islam.⁴⁹

⁴⁸Darwyansyah, dkk, *Pengembangan Evaluasi Sistem pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 30

⁴⁹ Darwyansyah, dkk, *Pengembangan Evaluasi Sistem pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2009),31

c. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kota Cilegon

Kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 3 Kota Cilegon adalah kurikulum 2013. Dimana peserta didik dituntut secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Diantara kurikulum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam kelas VII
 - a) Asmaul husna (al- 'Alim, al- Khabir, as- Sami' dan al- Bashir)
 - b) Iman kepada malaikat berdasarkan dalil naqli
 - c) Menuntut ilmu (QS. Al- Mujadilah: 11 dan QS. Ar- Rahman: 33 serta hadis terkait)
 - d) Empati terhadap sesama (QS. An- Nisa: 8 serta hadis terkait)
 - e) Ikhlas, sabar dan pemaaf (QS. An- Nisa: 146, QS. Al- Baqarah: 153, dan QS. Ali- Imran: 134 serta hadis terkait) Amanah (QS. Al- Anfal: 27 dan hadis terkait)
 - f) Istiqomah (QS. Al- Ahqaf: 13 dan hadis terkait)

- g) Ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar berdasarkan ketentuan syariat Islam
 - h) Ketentuan shalat berjamaahKetentuan shalat Jum'at berjamaah
 - i) Ketentuan shalat jamak qashar
 - j) Perjuangan Nabi muhammad Saw. periode mekah dan madinah
 - k) Sikap terpuji khulafaurrasyidin
- 2) Pendidikan Agama Islam kelas VIII
- a) Makna QS. Al- Furqan: 63, QS. Al- Isra: 27, QS. An-Nahl: 114, QS. Al- Maidah: 90-91dan 32 serta hadis terkait
 - b) Iman kepada kitab-kitab Allah
 - c) Iman kepada Rasul Allah
 - d) Shalat sunah berjamaah dan munfarid
 - e) Sujud syukur, sujud tilawah, dan sujud syahwi
 - f) Puasa wajib dan sunah
 - g) Makanan dan minuman yang halal berdasarkan Al- Qur'an dan hadits

- h) Sejarah pertumbuhan bani Umayyah dan masa Abbasiyah
- 3) Pendidikan Agama Islam kelas IX
- a) Makna QS. Az- Zumar: 53, QS. An- Najm: 39-42 dan QS. Ali-Imran: 159 serta hadis terkait.
 - b) Makna QS. Al- Hujurat: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadis terkait.
 - c) Iman kepada hari akhir berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar dan makhluk ciptaan-Nya.
 - d) Iman kepada Qadha dan Qadar berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar dan makhluk ciptaan-Nya.
 - e) Ketentuan penyembelihan hewan qurban dan aqiqah
 - f) Hikmah qurban dan aqiqah
 - g) Ketentuan haji dan umrah
 - h) Sejarah perkembangan Islam di Nusantara⁵⁰

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ibu Maisiah, S. Pd. I

B. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian terdahulu terhadap pendekatan saintifik, hasil belajar siswa dan variabel-variabel lain yang berkontribusi diantaranya:

1. Penelitian mengenai hasil belajar siswa, “Pengaruh Implementasi Kurikulum 2013 terhadap Hasil Belajar Siswa Di MAN 2 Kota Serang”:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar sudah terlihat banyak peningkatan pada peserta didik setelah diterapkannya kurikulum 2013 dengan presentase 69,8 %. Dalam implementasi kurikulum 2013 berkaitan dengan pendekatan kurikulum 2013 (pendekatan saintifik), perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran.

2. Penelitian mengenai prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti: Penerapan Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Prestasi Belajar Kelas IB SD N 1 Bantul Tahun Ajaran 2013/2014:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkannya pendekatan saintifik mengalami peningkatan. Pada ranah kognitif nilai rata-rata siswa pada saat tes pra tindakan baru menunjukkan 62,89 dengan presentase ketuntasan sebesar sebesar 14,81 % yang dapat dikategorikan tidak baik dan nilai rata-rata saat post test siklus I adalah 80,74 % dengan presentase ketuntasan sebesar 62,96 % yang dapat dikategorikan cukup baik. Sedangkan nilai rata-rata pada saat post tes siklus II adalah 82,04 % dengan presentase ketuntasan sebesar 77,78 % yang dapat dikategorikan baik. Secara garis besar prestasi belajar siswa pada aspek kognitif sudah mengalami peningkatan, hal ini bisa dibuktikan pada presentase ketuntasan dari pra tindakan, post test siklus I, post tes siklus II yaitu dari hasil yang tidak baik, cukup baik, menjadi baik.

3. Penelitian mengenai prestasi belajar ranah afektif, “Pengaruh Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Prestasi Belajar Ranah Afektif Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Yogyakarta”:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti mempengaruhi prestasi belajar ranah afektif siswa sebesar 22,6 %, sedangkan sisanya 77,4 % dipengaruhi oleh lain.

C. Kerangka Berpikir

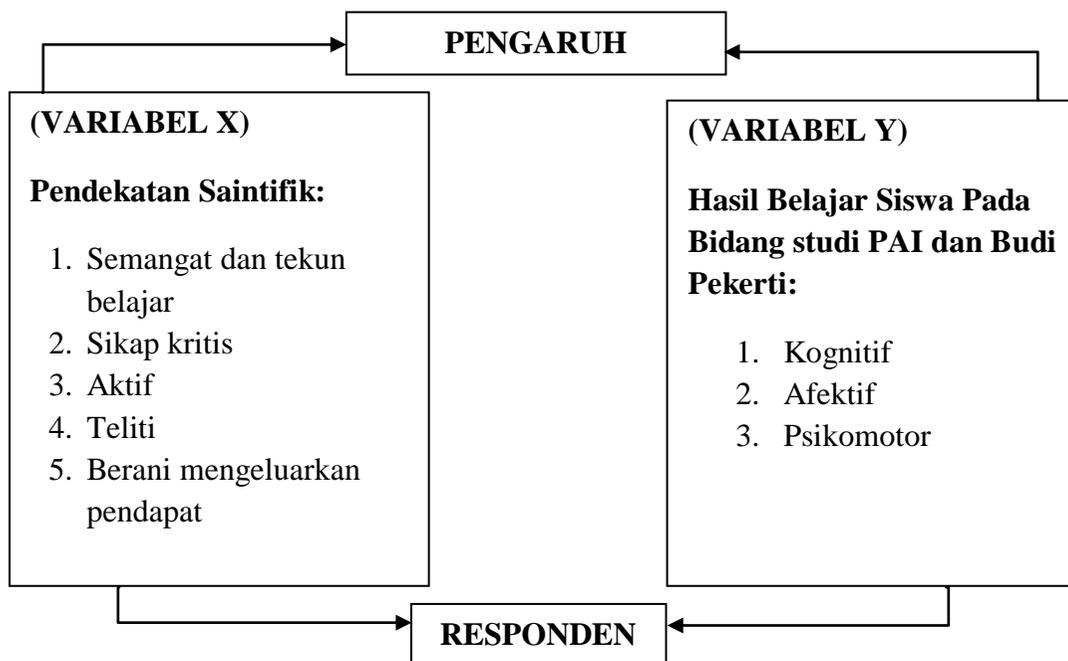
Dalam kurikulum 2013, pola pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik (pendekatan ilmiah). Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dalam pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Siswa bukan hanya menerima informasi dari guru melainkan sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran dengan mencari informasi secara mandiri. Ketelitian dalam mencari sebuah informasi sangat diperhitungkan untuk mendapatkan pengetahuan yang akurat melalui langkah-langkah pendekatan saintifik. Dalam hal ini, siswa akan mudah menyerap pengetahuan karena mempunyai pengalaman belajar langsung

dalam mencari sumber-sumber yang terkait dengan informasi yang dibutuhkan.

Pendekatan saintifik dalam Pendidikan agama Islam: *Pertama*, Mengamati. Dengan mengamati fenomena alam dan keesaan Allah SWT dapat menanamkan pribadi siswa yang teliti tentang agama Islam melalui pemahaman secara mendalam. *Kedua*, Menanya. Pada tahap inilah siswa mengkritisi doktrin-doktrin ajaran agama yang belum diketahuinya secara benar sehingga menciptakan pemikiran untuk menggali informasi-informasi yang bersifat akurat. *Ketiga*, Mengumpulkan data. Dengan mencari sumber-sumber yang dapat dijadikan referensi mengenai informasi yang diperoleh melalui al- Qur'an dan hadits atau pun wawancara dengan narasumber yang terpercaya. *Keempat*, Mengasosiasi. Dengan mengkaitkan satu sumber dengan sumber lainnya sehingga membentuk sebuah kesimpulan yang konkret. *Kelima*, mengkomunikasikan. Dengan mempresentasikan atau mempraktekan hasil informasi yang akurat sehingga siswa terampil dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam tidak hanya sebatas pengetahuan atau teori.

Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang berpusat pada peserta didik, dapat mengembangkan kreativitas peserta didik, menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestetika serta menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran dalam pendekatan saintifik yang menekankan keaktifan pada anak didik itu sendiri, guru hanya sebagai fasilitator untuk menunjang suasana belajar yang menarik dan menyenangkan agar hasil belajar dapat optimal. Untuk lebih jelasnya tentang kerangka pemikiran di atas dapat dilihat pada skema berikut ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah jika ada pengaruh pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Begitu pula sebaliknya jika pengaruh pendekatan saintifik kurang baik maka akan terhambat pula hasil belajar siswa pada mata pelajaran

pendidikan agama Islam. Hubungan antara dua variabel tersebut, dapat diajukan hipotesisnya sebagai berikut:

1. $H_0 : r_{xy} = 0$: tidak terdapat pengaruh antara dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti
2. $H_a : r_{xy} > 0$: terdapat pengaruh antara dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti